



MANIFESTASI SOLIDARITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER GURU  
SEKOLAH DASAR

Era Tazkiyah<sup>1\*</sup>, Almanik Dyan Permatasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang No. 5 Malang

\*Email Korespondensi: tazkiyahera64@gmail.com

---

**Abstrak**

Solidaritas merupakan salah satu nilai yang menjadi sorotan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) dalam dunia pendidikan dan juga pada Kelompok Kerja Pendidikan G20 yang terselenggara di tahun 2022. Tujuan dari penulisan ini untuk menganalisis beragam wujud dari solidaritas yang telah terjadi dan bisa diterapkan di lingkungan sekolah dasar, juga sebagai bahan refleksi bagi para guru untuk dapat menerapkan nilai solidaritas. Jenis dari penulisan ini menggunakan kualitatif-deskriptif. Penulis menggumpulkan beragam data menggunakan teknik penelitian seperti observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh beragam wujud dari manifestasi yang terjadi. Analisis data menggunakan model dari Miles&Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini merupakan guru-guru di SDN 3 Depok yang berjumlah 10 orang dengan beragam pengalaman yang sudah memenuhi kriteria dari peneliti yang dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sudah diwujudkan oleh para guru dalam beragam program yang ada di sekolah seperti Jumat Bersih, Jumat Sehat dan Senin Berteman. Selain itu, nilai dari solidaritas penting untuk dijunjung, dan diimplementasikan oleh setiap guru yang sejalan dengan keinginan Kemendikbudristek RI yang dikemukakan pada G20 Education Working Group/EdWG. Manifestasi dari nilai solidaritas dapat diterapkan apabila guru memiliki karakter baik yang dibutuhkan di zaman modern ini.

**Kata Kunci:** *Solidaritas, Karakter Guru, Sekolah Dasar*

**How to Cite:** Era Tazkiyah, Almanik Dyan Permatasari (2024). Judul Manifestasi Solidaritas dalam Pendidikan Karakter Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 8(1): Halaman. 77-93

---

ISSN 2614-1434 (Print)  
ISSN 2614-4409 (Online)

**PENDAHULUAN**

Perwujudan dari solidaritas, tentu harus dikaitkan dengan makna dari solidaritas itu sendiri. Beragam pemaknaan mengenai solidaritas sudah menjadi perdebatan dari setiap pemikir. Solidaritas merupakan salah satu sikap membangun untuk kepedulian yang bijaksana agar dapat mengasihani Tuhan dan sesama makhluk

ciptaannya merupakan pengertian yang disampaikan oleh Jagiello (2023). Solidaritas memiliki pemaknaan sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab yang berdaulat (Molapo, 2022). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Rudschies yang mengatakan bahwa solidaritas merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh kolektif maupun individu yang menyangkut

kehidupan baik atau mengenai suatu keadilan (Rudschies, 2023). Dari beragam pemaknaan yang ada, solidaritas berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai-nilai moralitas.

Konsep solidaritas menjadi lebih luas dan menurut Lu, solidaritas tak hanya dapat dipahami sebagai suatu aksi bersama namun juga adanya kerja sama antar semua orang dengan mencapai tujuan tertentu (Lu, 2023). Sejalan dengan pernyataan penelitian sebelumnya, Jamil dan Amiruddin (2022) mengatakan bahwa nilai solidaritas menjadi salah yang penting bagi kehidupan bermasyarakat karena pada dasarnya solidaritas merupakan hal yang dibutuhkan bagi kelompok. Rasa kebersamaan satu sama lain akan terbentuk lebih kuat dengan kehadiran konsep solidaritas.

Pada kehidupan bermasyarakat, kepercayaan terhadap nilai yang dianut bersama dengan proses solidaritas membawa pengaruh untuk menggerakkan setiap individu. Seperti yang dituliskan oleh Patzina dan Dietrich mengatakan bahwa pada masa pandemi, keyakinan atas rasa solidaritas membantu memotivasi setiap individu lebih berani melakukan vaksinasi (Patzina & Dietrich, 2022). Contoh lainnya ketika suatu masyarakat maupun komunitas memegang kepercayaan nilai solidaritas terjadi pada komunitas masyarakat Asia-Amerika yang mengalami rasisme di Amerika yang dikemukakan oleh Museus,

dkk. (2021). Komunitas Masyarakat Asia-Amerika tersebut menggerakkan yang lainnya untuk membentuk suatu perubahan dalam hal aktivisme dan advokasi.

Peran solidaritas merupakan pembahasan yang menarik perhatian di segala aspek. Pratt, dkk (2020) menyatakan bahwa pada bidang bioetika, pembahasan mengenai solidaritas sudah banyak di perbincangkan terlebih di tahun 2012 dan 2018. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Schmitt dan Rademacher (2023) yang mengatakan bahwa peran mengenai isu solidaritas semakin banyak di perbincangkan selama pandemic COVID-19 dan menjadi bagian penting dalam perbincangan politik di saat krisis ekonomi dan sosial melanda Eropa. Sejalan dengan pendapat Scmitt&Rademacher, pendapat dari (Goldberg et al., 2021) mengatakan bahwa selama pandemic COVID-19, negara-negara yang ada di Eropa terkena dampak yang parah dari adanya pandemic ini, namun juga menjadi titik balik untuk munculnya solidaritas di Masyarakat melalui penggunaan media yang massif. Solidaritas yang muncul di Eropa seperti solidaritas fiscal yang saling membantu antar negara secara finansial dan juga solidaritas negara kesejahteraan yang memberikan bantuan untuk mengurangi kesenjangan sosial di antara warga Masyarakat yang mendiami di negara-negara Eropa.

Dalam dunia pendidikan, peran dari solidaritas juga tak kalah pentingnya. Berlien Araos (2021) menyatakan bahwa sistem pendidikan yang dapat memikirkan untuk pembangunan berkelanjutan dan berkaitan dengan kehidupan merupakan hakikat dari tantangan pendidikan di manapun. Peran yang bermakna dalam dunia Pendidikan juga dikemukakan oleh Khalfaoui, dkk. (2020) bahwa pendidikan anak-anak yang ada di Roma dengan membawa nilai dari solidaritas bermanfaat untuk menghadapi diskriminasi yang ada di lingkungan sekolah yang dapat membawa dampak tingginya tingkat ketidakhadiran dan putus sekolah.

Di Indonesia, pembahasan mengenai solidaritas dalam dunia pendidikan juga sudah menjadi salah satu agenda yang disoroti pada pertemuan Kelompok Kerja Pendidikan G20 (*G20 Education Working Group/EdWG*) di tahun 2022 (2022) (Miftah, 2022). Solidaritas dengan saling bergotong-royong menjadi salah satu dasar untuk pemulihan pendidikan pasca pandemi yang tidak hanya bagi pendidikan Indonesia, namun juga bagi pendidikan di seluruh dunia (Rolitia et al., 2016). Pasca pandemi, pergeseran arah pendidikan menjadi tantangan bagi seluruh negara dan dengan menyisipkan prinsip maupun nilai solidaritas maka interaksi antar individu dapat mampu membawa kearah positif.

Perubahan pendidikan di Indonesia akan terjadi dengan baik apabila juga melibatkan guru di setiap proses perubahan tersebut. Guru menjadi salah satu bagian yang memiliki peran aktif untuk mendukung aksi generasi muda menurut Walker (2020). Selain itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan teladan yang diperhatikan oleh siswa melalui kesehariannya yang dikemukakan oleh Kartikowati, dkk. (2023). Kadek (2021) menyatakan bahwa keteladanan dan juga pengembangan karakter yang didapatkan siswa tak lepas dari peranan guru dalam menanamkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru, terlebih mengenai peran dari solidaritas yang ada di dunia pendidikan menjadi menarik dan menjadi pembahasan pada penelitian ini. Berdasarkan dari wawancara prapenelitian yang dilakukan bersama para guru di SDN 3 Depok, sekolah ini sudah menerapkan solidaritas dengan diwujudkan dalam beberapa program yang ada. Arah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beragam perwujudan dari solidaritas yang terjadi di lingkungan sekolah. Beragam manifestasi dari solidaritas yang sudah di terapkan di SDN 3 Depok diharapkan kedepannya dapat menjadi titik balik bagi lingkungan sekolah dasar lainnya untuk mulai menyadari solidaritas dan mengimplementasikannya ke dalam beragam program sekolah. Selain itu pada

penulisan kali ini juga ingin memotret dengan menarasikan mengenai keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru-guru SD 3 Depok yang dapat menjadi contoh bagi para siswa maupun guru-guru lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif. Jenis penelitian kualitatif menurut Miles dan Hubberman (2014) & Saldana (2014) menitikberatkan untuk melihat dan juga menyelidiki mengenai kehidupan dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi terhadap suatu perilaku maupun kejadian yang alami. Pendapat lainnya menurut Strauss dan Corbin (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih menekankan pada suatu proses dan pemaknaan yang tidak diuji dan juga data yang disajikan berupa deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif memiliki tujuan yang menurut Sukmadinata (2011) untuk mendeskripsikan berbagai macam fenomena yang ditemukan oleh peneliti yang bersifat alami maupun rekayasa.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang dilakukan kepada guru-guru di SDN 3 Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi partisipatif agar terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari individu maupun kelompok yang diamati sebagai sumber data penelitian. Selain itu juga menggunakan observasi terstruktur dengan memberitahukan kepada subjek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan pengamatan. Sementara untuk teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa wawancara dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan permasalahan yang ada.

Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan data secara mendalam mengenai kondisi nyata beragam perwujudan guru-guru menerapkan aksi solidaritas dan dapat memberikan pendidikan karakter yang baik di lingkungan SDN 3 Depok. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan dari 25 Mei 2023 hingga 28 Agustus 2023. Subjek penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik purposive, karena dipilih dengan pertimbangan dan kriteria tertentu, sehingga peneliti mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian yaitu terdiri dari 10 orang guru yang telah memenuhi kriteria dari peneliti.

Panduan wawancara digunakan peneliti untuk memudahkan pelaksanaan

wawancara. Tabel panduan wawancara dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Panduan Wawancara

No	Komponen	Indikator
1	Bagaimana pendidikan karakter guru dapat diwujudkan dalam nilai solidaritas di lingkungan sekolah dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara menyikapi perbedaan pendapat?</li> <li>2. Bagaimana peran antar guru dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah ?</li> <li>3. Bagaimana cara guru mencari solusi Bersama dalam menyelesaikan masalah ?</li> <li>4. Bagaimana cara mengingatkan kesalahan yang terjadi antar guru?</li> <li>5. Apa Upaya yang dilakukan antar guru untuk menjaga keharmonisan ?</li> <li>6. Apa saja bentuk Kerjasama antar guru?</li> </ol>
2	Apa saja wujud dari bentuk solidaritas yang terjadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Apa upaya yang dilakukan antar guru untuk menghargai pendapat yang ada ?</li> <li>8. Apa saja wujud Kerjasama yang dilakukan antar guru ?</li> </ol>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Urgensi dari peran Solidaritas

Menurut KBBI online (2023), solidaritas dapat diartikan sebagai suatu sifat satu rasa ataupun perasaan setia kawan. Pendapat lainnya dari Dila (2022) menyatakan bahwa solidaritas merupakan bentuk dari sebuah kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, simpati, empati, serta tenggang rasa. Pembahasan mengenai makna dari solidaritas banyak dijumpai dan juga terkadang masih menjadi perdebatan. Terdapat beberapa aspek dalam solidaritas yang menjadi karakteristik dari gagasan konsepsi solidaritas menurut Colin (2022) seperti bagaimana membuat suatu nilai tersebut menjadi tujuan bersama, mengorganisir diri, melembagakan diri, adanya perbedaan pendapat dan kompromi, dan mengenai etika dan tanggung jawab. Pada penelitian ini penekanan makna dari solidaritas lebih ke arah sikap, perkataan, dan perbuatan yang dilihat dari individu maupun suatu kelompok.

Rasa dari solidaritas dapat terbentuk dari aktivitas keseharian yang terkait dengan pekerjaan dan juga interaksi sosial satu sama lain menurut Ardiyansah, dkk. (2022). Pendapat lainnya dari Kurnia (2023) menyatakan bahwa solidaritas dapat hadir apabila individu maupun sebuah kelompok memiliki kesepakatan dan membuat suatu komitmen untuk menuju suatu tujuan bersama. Tujuan dari solidaritas menurut Bieliauskaitė (2021) berorientasi pada kesejahteraan masyarakat atau sebuah komunitas. Nilai dari rasa solidaritas membantu individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama karena memiliki rasa tanggung jawab bersama.

Praktik-praktik solidaritas menjadi landasan yang penting bagi, terlebih bagi suatu komunitas di Uni Eropa. Salah satu contoh solidaritas pada tulisan Ciornei dan Ross (2021), transnasional memiliki wujud untuk dapat membantu merespon mengenai permasalahan mengenai krisis ekonomi, masalah pengungsi yang ada di negara-

negara masing-masing, dan juga mengenai skema relokasi untuk pencari suaka. Solidaritas transnasional merupakan bentuk dari solidaritas yang lebih kompleks yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan suatu tujuan bersama saja namun juga melihat beragam unsur seperti hubungan duaazweertkungan lintas batas antar individu maupun kelompok yang melihat seperangkat nilai budaya yang berakar kuat pada prinsip agama dan moral atau sebagai nilai kewarganegaraan politik yang berakar pada prinsip pendidikan kewarganegaraan yang demokratis menurut Szakács-Behling (2022). Pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti, tak hanya sebatas interaksi dari perwujudan yang dilakukan oleh guru maupun siswa saja, namun juga seluruh staff yang ada di lingkungan SDN 3 Depok turut andil menerapkan praktik solidaritas.

Nilai solidaritas juga menjadi hal penting bagi organisasi yang ada di Masyarakat Eropa. Pendapat dari Voicu, dkk. (2021) menyampaikan bahwa nilai solidaritas yang ada pada Masyarakat di negara seperti Spanyol Hungaria, dan Rumania selama masa COVID-19 menjadi sorotan karena masyarakat menghadapi krisis yang sama dan saling membantu berbuat kebaikan dengan menguatkan satu-sama lain dalam beragam cara masing-masing. Leba dan Watunglawar (2023) juga menyampaikan bahwa di masa pandemi, solidaritas yang terjadi tak hanya sebatas tindakan kedermawanan saja namun juga

realitas kesadaran untuk saling berhubungan timbal balik satu sama lainnya.

Beragam kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah, dapat membantu menjadi salah satu yang membantu menumbuhkan wujud dari nilai solidaritas. Menurut Pun et.al (2023) perilaku yang mengarah ke prososial, seperti siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan dan memiliki latar belakang sebagai siswa yang kurang mampu di Cina, dapat menumbuhkan dan menjadi kunci munculnya nilai solidaritas yang ada di lingkungannya. Selain itu, Tava (2023) berpendapat bahwa belajar memanfaatkan emosi yang negatif dapat membantu menguatkan, menjadi landasan dan mendorong sosialiasi emosional dan membantu hubungan solidaritas kedepannya.

Tantangan dalam praktik solidaritas juga akan ditemui di mana saja terlebih persepsi mengenai aspek keberagaman dan perbedaan yang dapat menjadi gesekan. Solidaritas tidak hanya dipandang sebagai bentuk penyatuan saja, namun juga menjadi titik awal menghubungkan perbedaan yang ada menurut Schwiertz & Schwenken (2020). Pendapat lainnya dari Feronica Bormasa (2023) juga menyebutkan, tantangan yang akan dihadapi seperti kurangnya dukungan satu sama lain maupun kelompok, kesenjangan sosial-ekonomi dan prioritas untuk dapat saling

bersaing menjadi hal-hal yang diperhatikan bagi semuanya agar praaktik solidaritas tetap bisa berjalan dengan baik.

Solidaritas merupakan salah satu nilai yang menjadi sorota di dunia pendidikan, terlebih setelah pandemi yang mana juga menjadi sorota pada Kelompok Kerja Pendidikan G20 (*G20 Education Working Group/EdWG*) tahun 2022. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 3 Depok selama kurang lebih 3 bulan, peran solidaritas yang dilakukan oleh guru-guru di lingkungan sekolah dasar ini sangat terasa. Tak hanya itu, urgensi yang di bawa dan dirasa penting yang digalakkan pada EdWG 2022 hingga sekarang pun, juga menjadi salah satu nilai yang membantu menggerakkan keseluruhan guru dan siswa yang ada di SDN 3 Depok ini. Maka dari itu peran solidaritas sangat penting digalakkan di seluruh lingkungan pendidikan terlebih pasca pandemi ini.

### **Peran Guru**

Sosok guru juga memiliki peran untuk mengembangkan keterampilan di abad-21 ini dengan mempersiapkan siswa untuk dapat bersaing di dunia yang semakin berkembang. Tak hanya itu, Wijaya (2023) menyatakan bahwa guru dituntut untuk dapat mengajarkan karakter dan etika ke siswa dengan mengedepankan beragam aspek seperti mengajarkan integritas, tanggung jawab, empati, kepemimpinan, kerja sama, dan keterlibatan dalam komunitas maupun

masyarakat sekitarnya. Yestiani dan Zahwa (2020) memandang sosok guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Manik (2022) melihat seorang guru terlebih di abad-21 ini diharapkan dapat mampu untuk menjadi sosok pendidik dan pembina bagi para siswa.

Selain memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, seorang guru juga memiliki peran lainnya dengan mengedepankan juga nilai budaya, sosial dan disiplin menurut Xiaomei, dkk. (2023). Pendapat Hidayati dan Fauziyah (2023) mengatakan bahwa guru juga harus memiliki peran sebagai fasilitator terhadap siswa untuk menciptakan suasana belajar yang baik, mengembangkan potensi dan mental siswa.

Peran guru yang begitu besar dan banyak membuat guru harus mau meningkatkan kompetensi dalam pribadinya masing-masing. Peran guru yang banyak itu juga selalu menjadi tantangan bagi guru-guru di SDN 3 Depok. Para guru yang ada di sekolah ini tak hanya mementingkan mengajar atau sebagai agent transfer ilmu saja ke siswa, namun juga mereka memberikan nilai-nilai lainnya yang terlihat dari perilaku yang sudah diterapkan dan juga karakter baik yang mereka miliki.

## **Pendidikan Karakter Guru Sekolah**

### **Dasar**

Program Merdeka Belajar merupakan salah satunya berbingkai pada pendidikan karakter menurut Wachidah, dkk. (2023). Pendidikan karakter di sekolah dasar sangatlah diperlukan untuk menarik perhatian lebih dalam membentuk landasan moral yang kuat dan mulia pada diri peserta didik dikemukakan oleh Mustoip, dkk. (2018). Hal ini dilakukan agar siswa sadar akan pentingnya nilai-nilai yang baik dan berkomitmen untuk selalu berprestasi dalam studi dan kehidupan. dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pandangan Rohendi bahwa “pendidikan kepribadian hendaknya dimulai sejak sekolah dasar karena jika kepribadian tidak dibentuk sejak dini maka akan sulit mengubah kepribadian anak”. Nilai-nilai karakter yang dirasa penting diimplementasikan di Sekolah Dasar, seperti kejujuran, percaya diri, semangat belajar, semangat kerja, dan apresiasi terhadap kebhinekaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Raka (2007) bahwa, “Indonesia memiliki lima jenis karakter yang sangat penting dan mendesak untuk dibangun dan dikuatkan sekarang ini, antara lain: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar dan semangat kerja” dalam tulisan dari Mustoip, dkk. (2018). Karakter tersebut diperlukan untuk mengatasi fenomena kerusakan karakter bangsa agar menjadi

manusia berkualitas dan berdaya guna serta mampu mengharumkan nama Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Untuk dapat membuat siswa memiliki karakter yang baik, maka guru hendaknya juga memiliki karakter yang baik. Hunaida (2017) menilai bahwa seorang guru yang berkarakter tidak hanya dapat memberikan ilmu pengetahuan ke siswanya saja namun juga mampu menanamkan beragam nilai luhur yang nantinya dapat membantu kehidupan siswa di tengah masyarakat yang majemuk.

Setyaningrum dkk. (2020) melihat bahwa salah satu karakter yang menentukan kesuksesan seseorang adalah disiplin. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan (Wuryandani, Maftuh, Bunyamin, & Budimansyah, 2014). Perilaku tidak disiplin yang lain contohnya adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak di tempat yang telah ditentukan, tidak mematuhi perizinan mendirikan bangunan, dan sebagainya.

Pendidikan karakter dapat dikaitkan sebagai praktik pengajaran yang dilakukan dan telah ditanamkan oleh guru mengenai prinsip-prinsip moral yang baik dengan memiliki perilaku yang dapat diterima secara social menurut Dempster (2020). Indarwati (2020) melihat penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya



sekolah dapat dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, memberikan keteladanan antar warga sekolah, melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah, membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui ekstrakurikuler.

Pendidikan Karakter yang dilakukan oleh guru memiliki peranan yang tak kalah pentingnya. Pada penelitian awal di SDN 3 Depok, guru-guru yang ada di sana sudah memperlihatkan beragam dari karakter yang dapat diteladani. Selain itu pada tahap penelitian awal dengan mengobservasi perwujudan dari solidaritas juga sudah ditunjukkan dengan adanya program Jumat Sehat dan Jumat bersih pada 26 Mei 2023. Bentuk perwujudan solidaritas yang dilakukan dalam program rutin itu dilakukan dengan lancar dan para guru mengajak para siswanya dengan penuh kesabaran. Karakter yang dimiliki oleh guru-guru memiliki banyak hal positif dan

memberikan tauladan yang baik kepada siswa.

## **Implementasi Solidaritas Guru Sekolah Dasar**

### **A. Jumat Sehat**



**Gambar 1.** Bentuk kegiatan jumat sehat yang terlaksana di SDN 3 Depok

Manusia tidak bisa terlepas dari Kesehatan, karena Kesehatan keadaan yang paling penting untuk menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari berdasarkan Pane (2015). Ada berbagai faktor yang harus diperhatikan dalam kesehatan seperti 1) makan sehat, 2) gaya hidup, 3) tidur yang cukup, 4) olahraga dan juga perbanyak minum air putih. Untuk menjaga Kesehatan warga Sekolah SDN 3 Depok memiliki program Jumat Sehat. Jumat Sehat dilakukan secara rutin. Kegiatan ini dilaksanakan guna menjaga kesehatan seluruh warga SDN 3 Depok. Jumat Sehat dilaksanakan setiap minggu sekali. Kegiatan ini biasanya diisi dengan olahraga atau jalan sehat. kegiatan Jumat Sehat diisi dengan jalan sehat atau senam. Rute jalan sehat kali ini dimulai dari lapangan SDN 3 Depok, kemudian melewati jalan perkampungan di belakang sekolah dan kembali ke lapangan SDN 3 Depok.

Gerakan jumat sehat merupakan program sekolah untuk membiasakan seluruh warga sekolah berbudaya hidup sehat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap jumat mulai pukul 07.20 sampai pukul 08.00 WIB. Dengan tubuh yang sehat, diharapkan seluruh warga SDN 3 Depok dapat menjalankan kegiatan di sekolah dengan baik. Siswa-siswi SDN 3 Depok pun dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat. Olahraga memiliki manfaat untuk kesehatan tubuh kita seperti 1) meningkatkan daya tahan tubuh, 2) bisa meningkatkan fungsi otak, 3) dapat mengurangi stress, 4) menurunkan kolesterol.

#### B. Jumat Bersih



**Gambar 2.** Suasana siswa Bersama-sama membersihkan dalam ruangan.



**Gambar 3.** Suasana solidaritas pelaksanaan jumat bersih di lingkungan sekolah

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada menurut Ismail (2021). Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. maka dari itu Sekolah SDN 3 Depok mewujudkan lingkungan sekolah dengan memiliki program yang berupa jumat bersih yang dilaksanakan setiap hari jumat setelah pelaksanaan jumat sehat. Kegiatan jumat bersih di lakukan oleh seluruh warga sekolah beserta guru yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut juga termasuk peduli lingkungan dan juga solidaritas antara anak dan juga bapak ibu guru. Hal ini juga senda dengan Susilawati et al., (2023) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran harus mampu membangun kemampuan dalam hal kerjasama dengan orang lain, solidaritas dalam berkomitmen untuk mewujudkan tujuan dan pengertian bersama.

Jumat bersih banyak memberikan faedah baik untuk lingkungan sekolah maupun diri siswa dan seluruh warga sekolah. Dalam suatu lingkungan sekolah selain ruang belajar, bangunan dan sarana prasarana lainnya sebagai faktor keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, kebersihan lingkungan sekolah tidak dapat dipandang sebelah mata, karena

kebersihan juga sebagai faktor penentu proses transfer keilmuan dalam kegiatan belajar mengajar (Kadek Wirahyuni, 2023). Kita sebagai anggota atau warga sekolah berkewajiban selalu untuk melindungi serta menjaga sekolah supaya tetap terjaga kerapian, keindahan dan kebersihannya. Oleh karena itu SDN 3 Depok memulai kembali kegiatan Jumat bersih dengan kerja bakti di lingkungan sekolah. Kebersihan sekolah adalah tanggung jawab semuanya anggota sekolah. Kebersihan sekolah adalah tanggung jawab semua anggota sekolah baik kepala sekolah, para staf, guru-guru juga siswa-siswi. Bila lingkungan sekolah bersih suasana jadi segar, bakal bikin nyaman, aman dalam belajar dan bakal terbebas dari ancaman penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya. (Ismail, 2021)

### C. Senin Berteman



**Gambar 4.** Salah seorang guru sedang mengumpulkan penggalangan dana dari siswa yang merupakan bagian dari kegiatan Senin Berteman

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan

mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satu nilai yang harus ditanamkan yaitu nilai kepedulian sosial (Masrukhan, 2016). Penanaman nilai peduli sosial sangat penting dilaksanakan di sekolah sebagai bentuk pembiasaan siswa agar bersikap peduli terhadap sesama baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah menurut Juli, dkk. (2000).

Untuk menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar SDN 3 Depok memiliki program Senin Berteman yang meliputi penggalangan dana dari siswa dan juga guru-guru yang ada di lingkungan sekolah. Adapun tujuan dari senin berteman ini yaitu untuk membantu yang membutuhkan seperti yatim piatu dan juga kebutuhan untuk menjenguk yang sakit dari anggota keluarga sekolah dari siswa maupun dari guru. dalam program ini tidak di tentukan nominalnya.

Pendidikan karakter mulai ditekankan kembali melalui berbagai cara, mulai dari internalisasi dalam kegiatan pembelajaran, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Kardinus, Akbar, 2022). Program ini dilakukan setiap hari senin setelah kegiatan upacara. Program senin berteman ini memiliki tim untuk mengordinir dari setiap kelas masing masing, guru kelas sebagai tim coordinator kelasnya masing masing setelah itu udi jadikan satu di bendahara sekolah sebagai pusat pengumpulan dana tersebut. Kepala

sekolah sebagai penyaluran dana yang akan di berikan warga sekolah yang membutuhkan. Dari program ini terjadilah solidaritas antara guru dan juga siswa dalam menjaga keharmonisan, menjalin silaturahmi, tolong menolong dengan yang membutuhkan dan juga membentuk empati terhadap orang lain. Peduli sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri menurut Setiawatri & Kosasih (2019).

## KESIMPULAN

Solidaritas merupakan wujud kepedulian sesama kelompok atau individu yang menunjukkan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan kesamaan moral, kolektif, kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional. Rasa solidaritas terbentuk karena adanya perasaan yang sama dan memiliki keinginan kuat dalam memperbaiki keadaan dengan cara saling membantu satu sama lain. Penerapan solidaritas sudah terwujud dalam program-program yang dicanangkan oleh SDN 3 Depok. Para guru sudah memiliki kesadaran karakter yang baik dan menerapkannya kedalam setiap aktivitas yang ada di lingkungan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Wujud nyata dari guru-guru di SDN 3 Depok di lingkungan sekolah dengan selalu aktif mengikuti jumat sehat, jumat bersih dan senin berteman.

Saran untuk kedepannya bagi para guru-guru di lingkungan sekolah dasar maupun di manapun dapat mampu menerapkan nilai-nilai solidaritas dengan membuat program di lingkungan sekolah yang mampu mempersatukan rekan kerja maupun siswa agar perbedaan yang ada berubah menjadi nilai persatuan dengan membawa karakter yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansah, A., Ketut Margi, I., Wayan Putra Yasa, I., Sejarah, J., & dan Perpustakaan, S. (2022). Solidaritas Sosial Nelayan Pada Masa Pakeklik di Desa Randu Putih, Kabupaten Probolinggo dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 4(1), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpsu.v4i1.48818>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023). KBBI online. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/solidaritas>. Diunduh pada 10 September 2023
- Berlien araos, K. (2021). Pensar y hacereconomía social y solidaria. *Revista Economía*, 72(116), 119–131. <https://doi.org/10.29166/economia.v72i116.2628>
- Bieliauskaitė, J. (2021). Solidarity in Academia and its Relationship to Academic Integrity. *Journal of Academic Ethics*, 19(3), 309–322. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09420-6>

- Ciornei, I., & Ross, M. G. (2021, April 1). Solidarity in Europe: from crisis to policy? *Acta Politica*, Vol. 56, pp. 209–219. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/s41269-021-00195-7>
- Colin, N. (2022). Performing Solidarity. *Performance Research*, 27(5), 111–124. <https://doi.org/10.1080/13528165.2022.2166283>
- Dempster, M. (2020). An exploration of character education as a tool of ‘moral repair’ in the developing world. *Journal of Religious Education*, 68(2), 249–265. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00107-5>
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>
- Feronica Bormasa, M. (2023). Menggalang Solidaritas Sosial: Pengaruh Kepedulian Sosial dalam Mengatasi Tantangan Lingkungan di Daerah Rentan Bencana (Studi di Kabupaten Cianjur). *Jurnal Pengabdian West Science*, 02(06), 489–501. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.453>
- Goldberg, A. C., Gattermann, K., Marquart, F., Brosius, A., & de Vreese, C. H. (2021). European solidarity in times of crisis: the role of information and media use. *West European Politics*, 44(5–6), 1314–1328. <https://doi.org/10.1080/01402382.2021.1884398>
- G20 Indonesia (2022). Negara-Negara G20: Semangat Gotong Royong Indonesia Jadi Dasar Kolaborasi Pendidikan Dunia. Available at: <https://www.indonesia.go.id/g20/kategori/abar-terkini-g20/4476/negara-negara-g20-semangat-gotong-royong-indonesia-jadi-dasar-kolaborasi-pemulihan-pendidikan-dunia?lang=1>. Diunduh pada 10 September 2023
- Hidayati, N., & Fauziyah, N. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 102–112. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i1.2303>
- Hunaida, W. L. (2017). Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v2i2.72>
- Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Jagiello, J. (2023). Solidarity as a Challenge and a Task. *Religions*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/rel14070869>
- Jamil, T., & Amiruddin, H. (2022). The Effect of Constructive Learning Design for Social Solidarity in



- History Lesson. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1995–2000. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1644>
- Juli, S. A., Bramasta, D., & Iswasta, E. K. (2000). Nilai Kepedulian Sosial Sekolah Dasar. *Riset Pendidikan Dasar*, 778–783.
- Kadek Arta Jaya, I. (2021). Merekonstruksi Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Disekolah. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 103–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2797>
- Kartikowati, T., Kurniawati, K., & Ibrahim, N. (2023). Peran guru untuk menerapkan pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 416. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/1202323098>
- Kadek Wirahyuni. (2023). Akseptabilitas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Kuliah MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. *Risenologi*, 8(2), 38–47. <https://doi.org/10.47028/risenologi.v8i2.550>
- Kardinus, Akbar, & R. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1), 32.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023). Negara-Negara G20: Semangat Gotong Royong Indonesia Jadi Dasar Kolaborasi Pemulihan Pendidikan Dunia. Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/03/negaranegara-g20-semangat-gotong-royong-indonesia-jadi-dasar-kolaborasi-pemulihan-pendidikan-dunia>. Diunduh pada 10 September 2023
- Khalfaoui, A., García-Carrión, R., Villardón-Gallego, L., & Duque, E. (2020). Help and solidarity interactions in interactive groups: A case study with roma and immigrant preschoolers. *Social Sciences*, 9(9). <https://doi.org/10.3390/SOCSCI9070116>
- Kurnia, H., Laela Khasanah, I., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Zumadila Wawuan, F., ... Iqbal Bangkit Santoso, M. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. | 277 *EJOIN-VOLUME*, 1, 277–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Leba, K., & Watunglawar, B. (2023). Solidaritas di Masa Pandemi: Perspektif Kritis Teologi Bisnis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 23(1), 2085–0743. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.391>
- Lu, C. (2023). Acting in solidarity with the poor? Some conceptual and practical challenges. *Ethics and Global Politics*, 16(2), 38–45. <https://doi.org/10.1080/16544951.2023.2216109>
- Manik, J. S. (2022). Peran Guru dalam Menjaga E-Safety Peserta Didik di Era Teknologi Digital di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5098–5108. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3085>
- Masrukhan, A. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Sd Negeri Kotagede 5

- Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(29), 2812–2820.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2014). M., & Saldana, J.(2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In *SAGE Publications, Inc.*
- Miftah, M. (2022). *Analisis Kebijakan pendidikan* (M. Miftah (ed.); Pertama). Publica Institute Jakarta.
- Molapo, S. (2022). Sovereign responsibility: An impossible solidarity. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7743>
- Museum, S. D., Espiritu, G. L. ê., & Ng, C. (2021). “We Really Have to Come Together”: Understanding the Role of Solidarity in Asian American College Students’ Social Justice Activism and Advocacy. *Education Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/educsci11110683>
- Mustoip, S., Japar, M., & Ms, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter* (Cetakan Pe). Surabaya: CV. Jakad.
- Pane, B. S. (2015). Peranan Olahraga Dalam Meningkatkan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(79), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkm.v21i79.4646>
- Patzina, A., & Dietrich, H. (2022). The social gradient in COVID-19 vaccination intentions and the role of solidarity beliefs among adolescents. *SSM - Population Health*, 17, 101054. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101054>
- Pratt, B., Cheah, P. Y., & Marsh, V. (2020). Solidarity and Community Engagement in Global Health Research. *American Journal of Bioethics*, 20(5), 43–56. <https://doi.org/10.1080/15265161.2020.1745930>
- Pun, N., Hui, B. P. H., & Koo, A. (2023). Youth work, prosocial behaviour, and micro-foundation of working-class solidarity among vocational school students in China. *Journal of Education and Work*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/13639080.2023.2228721>
- Raka, G. 2007. *Pendidikan Membangun Karakter. Makalah Orasi Perguruan Taman Siswa*. Bandung 10 Februari 2007
- Rudschies, C. (2023). Exploring the Concept of Solidarity in the Context of AI: An Ethics in Design Approach. *Digital Society*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/s44206-022-00027-x>
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Schmitt, E. M., & Rademacher, C. (2023). What role for solidarity? A frame analysis of the solidarity conceptions of the German Laender governments in the 2020 COVID-19 pandemic. *European Politics and Society*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/23745118.2023.2244380>
- Schwartz, H., & Schwenken, H. (2020, May 18). Introduction: inclusive solidarity and citizenship along migratory routes in Europe and the Americas. *Citizenship Studies*, Vol. 24, pp. 405–423. Routledge.

- <https://doi.org/10.1080/13621025.2020.1755155>
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 179–192. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Susilawati, E., Ardiansyah, N., Arifin, S., Lesmi, K., Ariati, C., Fajar, A., & Wahyudi, W. (2023). *Media dan Teknologi Pendidikan*. CV Widina Media Utama.
- Szakács-Behling, S. (2022). Schooling for transnational solidarity? a comparison of differently Europeanising school curricula in Germany. *Globalisation, Societies and Education*, 20(4), 492–507. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1944066>
- Tava, F. (2023). Justice, emotions, and solidarity. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 26(1), 39–55. <https://doi.org/10.1080/13698230.2021.1893251>
- Voicu, B., Bartolome Peral, E., Rusu, H., Rosta, G., Comşa, M., Vasile, O.-M., ... Tufis, C. (2021). COVID-19 and orientations towards solidarity: the cases of Spain, Hungary, and Romania. *European Societies*, 23(sup1), S887–S904. <https://doi.org/10.1080/14616696.2020.1852439>
- Wachidah, L., Putikadyanto, A. P. A., Kusumawati, H., & Adebias, I. C. (2023). Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekadensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 386–405. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8196>
- Walker, C. (2020). Uneven solidarity: the school strikes for climate in global and intergenerational perspective. *Sustainable Earth*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s42055-020-00024-3>
- Wijaya, L. (2023). Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 PERAN GURU PROFESIONAL UNTUK MENINGKATKAN STANDAR KOMPETENSI PENDIDIKAN. *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Wuryandani, W., Maftuh, Bunyamin, S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Xiaomei, D., Triatna, C., & Xuemei, L. (2023). Mengenai Peran Guru



- 93 **Tazkiyah, E., Permatasari A.D.,** *Manifestasi Solidaritas dalam Pendidikan Karakter Guru Sekolah Dasar*

Bahasa Indonesia untuk  
Membimbing Mahasiswa di China.  
*Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan  
Anak Usia Dini*, 7(1), 303–311.  
[https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i  
1.2838](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2838)

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran  
Guru dalam Pembelajaran pada  
Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*,  
4(1), 41–47.  
[https://doi.org/10.36088/fondatia.v  
4i1.515](https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515)